



Representasi Bias Gender dalam Short Movie Patriarki (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Fernanda Praditya Pratama

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Fernandapraditya05@gmail.com

Faiq Ainurrofiq

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Faiqainurrofiq84@gmail.com

Submitted: 16 Juni 2025

Accepted: 3 September 2025

Published: 24 September 2025

Abstrak: Film merupakan media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Salah satu contohnya adalah film pendek *Patriarki* karya siswa SMA di Denpasar yang mengangkat isu bias gender dan kritik terhadap struktur sosial patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *representamen* dalam film ini menggambarkan perlakuan tidak adil seorang ibu terhadap anak laki-laki dan perempuan di rumah, di mana anak laki-laki lebih diprioritaskan sementara anak perempuan dibebani urusan domestik. *Object* dari film ini mencerminkan ketidakadilan gender akibat perbedaan perlakuan tersebut. Sementara itu, *interpretant*-nya menggambarkan pandangan merendahkan perempuan, termasuk anggapan bahwa pendidikan tidak penting bagi perempuan. Dari lima adegan yang dianalisis, ditemukan bentuk representasi ketidakadilan gender seperti beban kerja berlebih, stereotipe, subordinasi, dan kekerasan psikologis. Film *Patriarki* menjadi media kritik sosial yang kuat terhadap ketidaksetaraan gender yang masih terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Bias Gender, Film, Semiotika

Abstract: *Film is an effective mass communication medium to convey social messages, not only functioning as entertainment. One example is the short film Patriarchy by high school students in Denpasar which raises the issue of gender bias and critiques the patriarchal social structure. This study uses a qualitative approach with Charles Sanders Pierce's semiotic analysis method. Data were obtained through observation and documentation, and their validity was tested using observation persistence techniques. The results of the study show that the representation in this film depicts a mother's unfair treatment of her sons and daughters at home, where sons are prioritized while daughters are burdened with domestic affairs. The object of this film reflects gender injustice due to this difference in treatment. Meanwhile, the interpretant depicts a derogatory view of women, including the assumption that education is not important for women. From the five scenes analyzed, forms of representation of gender injustice were found such as excessive workload, stereotypes, subordination, and psychological violence. The film Patriarchy is a strong medium for social criticism of gender inequality that still occurs in the family and community environment.*

Keywords: Representation, Gender Bias, Film, Semiotics

PENDAHULUAN

Dalam era moderen saat ini, media massa memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dalam berbagai aspek seperti politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Salah satu media massa yang sangat populer dan berpengaruh adalah film.⁴⁷ Sebagai media audio-visual, film mampu menyampaikan pesan secara efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan film pendek berjudul *Patriarki* sebagai objek kajian. Film ini mengangkat isu ketidaksetaraan gender dan mengkritik pandangan bahwa perempuan dianggap lemah dan laki-laki lebih unggul. *Patriarki* berperan penting dalam menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender.

Ketidakadilan gender dalam masyarakat muncul dalam berbagai bentuk seperti eksklusi ekonomi, subordinasi politik, stereotip negatif, kekerasan, beban kerja yang tidak seimbang, serta pandangan etika kodrat yang bias. Semua bentuk ketidakadilan ini saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Oleh

⁴⁷Musthofa Agus, *Sinematografi Pelajar* (Surabaya: Edukasi.Com, 2020), 17

karena itu, upaya mengatasi ketidaksetaraan gender harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak memprioritaskan satu bentuk ketidakadilan di atas yang lain.⁴⁸

Film *Patriarki* merupakan karya siswa SMA 8 Denpasar, disutradarai oleh Indah Sanjiwani dengan pemeran utama Triyana Wulandari. Film ini ditayangkan di kanal YouTube “Panglima” dan telah ditonton lebih dari 5.000 kali. Ceritanya berfokus pada tokoh Widia, siswi SMA berprestasi yang memiliki impian untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui beasiswa. Namun, impian tersebut berbenturan dengan budaya patriarki di lingkungannya yang menganggap perempuan cukup menikah setelah lulus SMA dan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Sementara itu, kakaknya yang laki-laki justru mendapat prioritas dalam pendidikan.

Alasan peneliti memilih film pendek *Patriarki* sebagai objek penelitian adalah untuk menghindari tema yang mainstream. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan film layar lebar sebagai objek, sehingga pendekatan ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru yang lebih segar dan mendalam. Film pendek juga cenderung memiliki fokus naratif yang tajam sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis secara terstruktur. Selain itu, film ini menarik karena diproduksi oleh siswa SMA yang biasanya lebih memilih tema ringan seperti romansa, namun justru memilih isu serius seperti bias gender sebagai fokus utama.

Dalam hal ini penulis menemukan beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan (*literatur review*), diantaranya *pertama*, Penelitian berjudul “*Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari)*” karya Jenny Putri Avianti, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan, khususnya penari ronggeng, hanya dianggap sebagai penghibur laki-laki, bukan sebagai seniman berbakat. Padahal dalam film ini juga ditemukan gambaran-gambaran kemandirian dan kemampuan perempuan sebagai seniman. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema patriarki dan penggunaan metode analisis semiotika. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan film *Sang Penari*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan film pendek *Patriarki*.⁴⁹

⁴⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 145.

⁴⁹ Jenny Putri Avianti, “Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki Studi Semiotika pada Film Sang Penari” (Skripsi: Universitas Diponegoro, 2014), 129.

Kedua, Penelitian berjudul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Before, Now & Then*” oleh Mumtahanatul Kurniawati (Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta) bertujuan menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih mengalami ketidakadilan akibat budaya patriarki, yang dimaknai sebagai bentuk perjuangan melawan sistem tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki direpresentasikan secara implisit melalui dialog dan simbol budaya Jawa yang terbagi dalam dua kategori: (1) dalam rumah tangga stereotipe, beban ganda, dan marginalisasi; (2) dalam kehidupan sosial seksisme, subordinasi, dan standar ganda. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema representasi budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender. Perbedaannya terdapat pada objek (film *Before, Now & Then* vs *Patriarki*) dan teori yang digunakan (semiotika Roland Barthes vs semiotika Charles Sanders Peirce).⁵⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan latar alamiah dengan tujuan mengidentifikasi fenomena atau kejadian yang terjadi⁵¹ Menurut Erickson penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kejadian atau kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan terhadap kehidupan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, namun melalui pengumpulan data, analisis untuk kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah di dalam kehidupan sosial berdasarkan realitas.⁵²

Penelitian ini menggunakan metode Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce dengan mengembangkan teori segi tiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas representamen (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Menurut Pierce salah satu tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada pada benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Melalui teori di atas, film Patriarki akan dianalisis guna mendapatkan gambaran utuh tentang makna di balik ceritanya. Mulai dari bagaimana bentuk-bentuk tanda yang muncul dalam film, arah film menuju pada objek apa, serta bagaimana pemaknaan dari seseorang penafsir tentang film tersebut. Tiga tahapan inilah yang kemudian disebut *triangle meaning*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁵⁰ Mumtahanah Kurniawati, “Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Before, Now & Then*” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), 31.

⁵¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7-8.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2018), 13.

Representasi

Representasi adalah tindakan menampilkan sesuatu kepada orang lain melalui tanda atau simbol yang merujuk pada sesuatu di luar dirinya. Dalam kajian semiotik, representasi merupakan proses refleksi tubuh yang menjadi bentuk pengetahuan atau kerja perwakilan, yaitu penggunaan tanda untuk mengungkap kembali sesuatu yang telah diindra, dibayangkan, atau dirasakan secara fisik.⁵³ Dalam konteks media massa dan film, representasi menunjukkan bagaimana individu, kelompok, atau gagasan ditampilkan apakah secara objektif atau tidak. Dua aspek penting dalam representasi media adalah bagaimana subjek digambarkan serta bagaimana penyajian dilakukan melalui pilihan kata, kalimat, dan penekanan dalam narasi.⁵⁴

Representasi dalam karya audio visual ditentukan oleh proses identifikasi tanda. Apakah makna yang diinterpretasi tersebut tersurat ataukah makna tersebut tersirat bergantung pada pemahaman pengguna. Konsep ini merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang dipengaruhi oleh strukturalisme dan budaya, serta menghubungkan konsep dengan bahasa untuk merujuk pada realitas atau dunia imajinatif.⁵⁵ Dalam penelitian ini, representasi dianalisis berdasarkan indikator ketidaksetaraan gender yang dibahas dalam kerangka teori untuk memahami bagaimana film *Patriarki* menampilkan isu tersebut. Kesimpulannya, representasi adalah proses penciptaan makna dari konsep dalam pikiran melalui bahasa yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman kolektif suatu kelompok sosial terhadap simbol atau tanda.

Gender

Kata gender mengacu pada perbedaan nilai dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang bersifat sosial dan kultural, bukan biologis. Misalnya, perempuan sering diasosiasikan dengan sifat lemah lembut, emosional, dan manja, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan maskulin. Meski demikian, sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan dan berubah tergantung waktu, tempat, serta pengaruh lingkungan dan kebutuhan, seperti perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga menggantikan peran laki-laki.⁵⁶ Menurut para ahli, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin adalah sifat biologis yang melekat secara permanen, seperti organ reproduksi dan ciri fisik yang membedakan laki-laki dan perempuan secara anatomi. Sebaliknya, gender adalah konstruksi sosial yang mencakup aspek budaya, psikologis, dan sosial yang membentuk perbedaan sifat, karakter, dan fungsi

⁵³ Hall Stuart, *Representation Meaning* (Jakarta: Gramedia, 2007), 16.

⁵⁴ Diah Ayu Novianti, "Representasi Sabar Film Surat Kecil Untuk Tuhan" (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), 19.

⁵⁵ John Fiske, *Cultural And Communication*, 61.

⁵⁶ Yoce Aliah Darma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 102.

tertentu antara laki-laki dan perempuan. Karena sifatnya dibentuk sosial, gender bisa berubah dan dipertukarkan. Beberapa istilah terkait gender adalah:

1. **Gender Bender:** tindakan seseorang yang menampilkan perilaku atau penampilan berlawanan dengan gender aslinya.
2. **Gender Dysphoria:** kondisi medis saat seseorang merasa jenis kelaminnya tidak sesuai dengan identitas diri.
3. **Gender Reassignment:** proses medis atau terapi untuk mengubah jenis kelamin seseorang.⁵⁷

Mansour Fakih menyebutkan bahwa gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda. Jenis kelamin adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia secara biologis artinya perempuan memiliki organ reproduksi rahim, memiliki vagina, memproduksi sel telur dan memiliki alat untuk menyusui. Sedangkan Laki-laki memiliki jakun, memiliki penis, dan jakun. Hal ini secara biologis melekat pada manusia baik perempuan maupun laki-laki selamanya dan juga tidak bisa dipertukarkan karena sudah menjadi qodrati.⁵⁸ Tidak jauh berbeda dari pendapat Fakih, Arbain menyebutkan bahwa gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis. Sedangkan seks atau jenis kelamin diidentifikasi dengan perspektif anatomi biologi. Pembahasan seks fokus pada aspek biologis, berbeda dengan gender yang fokus pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non-biologis lainnya.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, gender merupakan atribut yang dibentuk oleh sosial budaya. Atribut tersebut berkaitan dengan perbedaan sifat, karakter, ciri khas dan fungsi tertentu antara laki-laki dan perempuan. Karena gender merupakan suatu yang dibentuk melalui persepsi dan konstruksi manusia, maka sifatnya bukan kodrati sehingga dapat saling dipertukarkan.

Bias Gender

Perbedaan gender tidak akan menimbulkan konflik apabila setiap individu laki-laki dan perempuan menghargai perbedaan dalam diri mereka dan memperlakukan peran gender secara fleksibel. Konflik gender terjadi akibat pemikiran yang bias gender. Bias gender adalah prasangka atau konstruksi sosial yang

106 ⁵⁷ Yoce Aliah Darma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021),

⁵⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9

⁵⁹ Nunuk P. Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesiatara, 2004), 3.

berupaya mendudukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibanding pria, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja.⁶⁰

Bias gender adalah kondisi yang memihak salah satu gender sehingga menimbulkan adanya deskriminasi gender. Perilaku Bias gender muncul karena ketidakadilan gender akibat sistem dan struktur sosial yang menempatkan kedudukan laki-laki atau perempuan pada kondisi yang merugikan. Sebagai contoh Karena konstruksi sosial Laki-laki di anggap lebih kompeten, lebih kuat, dan lebih superior dibanding perempuan, sedangkan kedudukan perempuan dinilai lebih rendah dan lebih lemah jika dibandingkan laki-laki.

Ketidakadilan gender terefleksikan dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Marginalisasi: Pemiskinan atau penyisihan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pekerjaan, dan hak waris. Contohnya perempuan tersingkir dalam program pembangunan dan pekerjaan yang lebih mengutamakan laki-laki;⁶¹
2. Subordinasi: merupakan pandangan yang menyatakan bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul dan dianggap lebih penting dari jenis kelamin lainnya. Hal ini terwujud dengan adanya anggapan bahwa perempuan lemah, irasional atau emosional sehingga dianggap tidak pantas menjadi seorang pemimpin, oleh karena itu perempuan selalu di tempatkan di posisi tidak penting;⁶²
3. Stereotip: Pelabelan negatif terhadap perempuan. Salah satu bentuknya seperti anggapan bahwa perempuan cengeng atau berdandan hanya untuk menarik perhatian yang dapat memicu kekerasan dan diskriminasi;⁶³
4. Kekerasan: Serangan fisik dan psikologis terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi genital, prostitusi paksa, pornografi, sterilisasi paksa, pelecehan seksual, dan kekerasan terselubung di tempat umum;
5. Beban kerja: Anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah karena sifat mereka yang rajin dan lemah lembut, mengakibatkan beban kerja yang berat dan ketidakadilan.⁶⁴

Semiotika

⁶⁰ Oksiana Jatiningsih, *Gender dan Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2024), 155.

⁶¹ Janu Arbain dkk, *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli* (Journal: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2015), 89.

⁶² Trisakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2017), 13.

⁶³ Fauziah Yulfitria, *Ketidakadilan Gender dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023), 17.

⁶⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 15

Berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya “tanda” atau *seme* yang artinya “penafsir tanda”. Semiotika menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda, secara sistematis menjelaskan esensi bentuk, ciri suatu tanda serta signifikasi yang menyertainya. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari makna. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai suatu hal, memaknai berarti bahwasanya objek tidak hanya membawa informasi, namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁶⁵

Menurut Zoest, semiotika merupakan studi yang mengkaji tentang tanda, segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, fungsi dari tanda, hubungan dengan tanda lain.⁶⁶ Jika studi tanda berpusat pada pengelompokannya pada hubungan dengan tanda lain pada cara bekerja sama dalam menjalankan fungsinya disebut “sintaks semiotic”. Apabila studi tanda menonjolkan hubungan tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkan maka itu merupakan kerja “semantic semiotic”. Apabila studi tanda mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima disebut kerja “pragmatik semiotic”. Dengan demikian penelitian semiotika merupakan penelitian yang dimulai dari sintaks lalu berlanjut hingga semantik dan pragmatik.⁶⁷

Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce adalah seorang filsuf dari Amerika yang memiliki pemikiran luas dan kompleks, Pierce dikenal oleh masyarakat luas dengan argumentasinya yang kritis dan kontribusinya dalam filsafat, logika, serta semiotika. Peirce lahir pada tahun 1839. Ia tumbuh besar dalam keluarga intelektual. Menurut Peirce, semiotika terdiri dari tiga komponen dan sering disebut sebagai segitiga makna (*Triangle of Meaning*). Tiga aspek tersebut adalah: Representamen, objek, dan interperatan. Ketika aspek tersebut memiliki makna berbeda. Representamen merupakan sebuah ide yang digunakan untuk menganalisis berupa simbol, kata, atau gambar. Objek merupakan sesuatu yang diwakili oleh representamen biasanya berupa kejadian peristiwa. Interperatan merupakan pemikiran yang muncul, makna atau pemahaman yang diberikan representamen oleh penerima tanda.⁶⁸

⁶⁵ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 15.

⁶⁶ Tri Pujiati, *Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffe* (Journal: Uiversitas Pamulang, Tangerang Selatan, 2015), 4.

⁶⁷ Firdaus azwar ersyad, *Semiotika komunikasi dalam prespektif charles sanders pierce* (Semarang: Mitra cendekia media, 2022), 7.

⁶⁸ Hujaefa, *Pengantar Linguistik Teori Konsep dan Penerapan* (Padang: Gita Lentera, 2024), 90.

Dalam hal ini umumnya Pierce membuatnya dalam tiga aspek penandaan yaitu representamen, interpretant dan, objek:

a. Representamen

Representamen adalah bentuk fisik atau simbol dari tanda yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan. Representamen menjadi representasi awal dari sesuatu yang ingin disampaikan. Misalnya “pohon” dalam bahasa Indonesia adalah representamen yang merujuk pada objek pohon di dunia nyata.

b. Objek

Objek adalah realitas atau konsep yang diwakili oleh representamen. Objek dapat berupa benda nyata, peristiwa, atau ide abstrak. Dalam contoh sebelumnya, objek yang dirujuk oleh kata “pohon” adalah tanaman berkayu dengan batang dan daun.⁶⁹

c. Interpretant

Interpertan adalah pemahaman atau makna yang muncul dalam pikiran penerima ketika mereka mengamati representamen. Ini adalah hasil interpretasi terhadap hubungan antara representamen dan objek. Interpretan dapat berbeda antara individu tergantung pada pengalaman dan konteks masing-masing. Sebagai contoh kata “pohon” mungkin memunculkan interpretan berupa gambaran mental pohon tertentu dalam fikiran seseorang.

Film

Secara harfiah film (sinema) dikenal dengan cinematographie. Cinematographie berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau graph tulisan, gambar, dan citra dalam melukis gerak dengan cahaya. Untuk merealisasikan hal itu, diperlukan alat khusus yang biasa disebut kamera.⁷⁰

Menurut Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi menjelaskan bahwa film adalah suatu media yang bersifat audio visual yang diproduksi khusus untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang untuk diputar atau ditayangkan di bioskop, televisi atau sebagai serial televisi. Menurutnya, film merupakan sarana

⁶⁹ Fivin Bagus Septiya, “Buku Ajar Semiotika” (Jepara: UNISNU Press, 2023), 44.

⁷⁰ Ahmad Toni, “Rafki Fachrizal, Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter TheLook of Silence: Senyap” (Journal: Universitas Budiluhur, April 2017), 138.

komunikasi massa yang sangat efektif. Film tidak hanya untuk difungsikan sebagai sarana hiburan tetapi juga untuk informasi dan pendidikan.⁷¹

Film mempunyai banyak definisi, terutama definisi film menurut banyak konsep pencarian yang berbeda dari masa ke masa. Film merupakan peristiwa komunikasi massa. Film merupakan gabungan upaya penyampaian pesan melalui gambar bergerak, dengan menggunakan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur inilah yang menjadi landasan cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton film. Film adalah pertunjukan yang merepresentasikan suatu proses dimana makna diciptakan melalui bagaimana bahasa digunakan dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam suatu budaya.⁷²

Dalam industri film, terdapat berbagai macam genre yang menawarkan pengalaman menonton berbeda.

1. Film Horor

Film ini biasanya menggambarkan tema-tema mistis, adegan yang supernatural seperti kenyataan, dan berhubungan dengan kematian dengan tujuan untuk menciptakan kesan menyeramkan dan menimbulkan rasa takut pada penonton.

2. Film Drama

Film ini umumnya memiliki tema yang lebih ringan dibandingkan dengan film horor, film drama biasanya bercerita tentang konflik yang dihadapi oleh karakter utama sehingga menimbulkan emosi dan refleksi pada penonton.

3. Film Romantis

Film ini menceritakan konflik percintaan antar manusia, seringkali dengan tema cinta yang berahir tragis atau juga bahagia. Contohnya adalah film *Romeo and Juliet*.

4. Film Drama Keluarga

Film ini memiliki kisah yang ringan dan konflik yang mudah diselesaikan, sehingga film genre ini cocok ditonton untuk semua umur.

5. Film Kolosal

⁷¹ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film*

⁷² Astrid Susanto, *Komunikasi Massa I*, (Bandung: Bina Cipta, 1982), 80.

Film ini diproduksi dengan dana yang besar dan melibatkan banyak pemain. Biasanya film kolosal bertemakan sejarah atau zaman kuno dengan peperangan besar.

6. Film Thriller

Film ini dikemas dengan adegan-adegan yang bisa membuat penonton merasa deg-degan, mendebarkan, namun tidak berkisah tentang hal-mistis atau spiritual seperti yang ada dalam film horor. Film thriller biasanya berkisahkan tentang petualangan hidup seseorang atau pengalaman hidup yang buruk dan kadang juga ada yang berkaitan dengan pembunuhan.

7. Film Fantasi

Film ini memiliki tema konflik yang tidak jauh berbeda dengan film lain, namun memiliki setting latar belakang yang unik di luar nalar dan karakter tokoh yang tidak ada di dunia nyata. Setting waktu film fantasi bisa berupa masa depan, masa sekarang atau juga masa lampau. Contoh film fantasi yang populer adalah *harry potter*.⁷³

8. Film Komedi

Film ini memiliki alur cerita yang tidak jauh berbeda dengan film-film lainnya, namun film ini terdapat tambahan adegan komedi dan kelucuan dari aktor pemain yang memicu penonton tertawa.

9. Film Misteri

Film ini mengandung dengan unsur teka-teki yang membuat penonton penasaran, menebak-nebak ingin mengetahui jawabannya. Alur cerita komedi ini susah ditebak membuat penonton betah untuk menonton sampai akhir cerita.

10. Film Action/Laga

Film ini mengandung adegan-adegan yang menegangkan, seperti pertarungan senjata, perkelahian dan juga aksi menggunakan senjata api. Film ini membuat penonton merasa tegang dan juga terhibur.

11. Sci (Science Fiction)

Adalah film genre fiksi yang memiliki tema luas. Ciri khas dari Sci-Fi adalah elemen imajinasinya yang terikat erat dengan kemajuan teknologi dan

⁷³ Redi Panuju, *Ide Kreatif Dalam Produksi Film* (Jakarta: Kencana, 2022), 30.

perkembangan zaman serta berdasarkan pada hukum alam dan postulat ilmiah. Sci-Fi menggabungkan antara imajinasi dan penjelasan ilmiah untuk menciptakan cerita yang unik dan menarik.

12. Film Animasi/Kartun

Adalah salah satu jenis film yang memiliki ciri khas dan bentuk yang unik dalam sinematografi. Film ini dibuat dari serangkaian gambar yang diambil dari objek bergerak dan kemudian diproyeksikan ke layar untuk menciptakan gambar hidup. Film kartun pada awalnya dibuat manual dengan tangan dan berupa ilustrasi yang saling berkesinambungan sehingga menghasilkan gerakan hidup dan cerita yang unik.

13. Film Pendek

Film ini memiliki durasi yang singkat biasanya dibawah 60 menit. Film pendek sering dibuat sebagai sarana eksperimen dan pelatihan bagi sutradara baru dan produser muda. Film pendek juga banyak dihasilkan oleh mahasiswa dengan fokus dunia film dan juga sekelompok orang yang suka dengan dunia film untuk dijadikan batu loncatan agar bisa membuat film berdurasi panjang dan baik dikemudian hari. Meskipun begitu ada juga film pendek yang sengaja diproduksi untuk ditayangkan di saluran tv.

14. Film panjang

Film ini memiliki durasi lebih dari 60 menit biasanya berkisar antara 90-100 menit. Film panjang umumnya diputar pada layar lebar seperti bioskop.

15. Film Dokumenter

Film ini menyajikan realita atau kejadian nyata yang benar adanya dengan tujuan menyebarkan informasi, mendidik, edukasi, dan mempengaruhi opini publik.⁷⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Patriarki

Film *Patriarki* mengangkat kisah Widia, seorang siswi SMA yang berprestasi dan memiliki semangat tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur beasiswa. Namun, semangat dan mimpinya terbentur oleh budaya patriarki yang masih kuat dalam lingkungan tempat tinggalnya, di mana perempuan dianggap cukup menikah setelah lulus SMA dan tidak perlu mengejar pendidikan

⁷⁴ Alo Liweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2019), 380.

tinggi. Dalam keluarganya, Widia menghadapi perlakuan tidak adil, terutama dari ibunya yang memegang teguh pandangan bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki. Sang ibu lebih memberikan perhatian dan kebebasan kepada Juna, kakak laki-laki Widia, yang didukung penuh dalam mengejar keinginannya, sementara Widia terus diremehkan dan dihalangi untuk meraih cita-citanya.

Ketidakadilan ini ditampilkan dalam berbagai adegan, seperti saat Widia yang sedang belajar malah dimarahi dan bukunya dilempar oleh ibunya, atau ketika ia mendapat nilai sempurna namun malah dimarahi dan hasil ujiannya dirusak. Sebaliknya, Juna mendapat perlakuan istimewa, mulai dari izin yang mudah, dukungan finansial, hingga pemenuhan permintaan seperti motor Vespa tanpa pertanyaan. Semua ini menunjukkan adanya bias gender dalam keluarga, di mana laki-laki dianggap sebagai tulang punggung dan perempuan dibatasi hanya untuk peran domestik.

Melalui cerita ini, film *Patriarki* ingin menggambarkan secara nyata bagaimana diskriminasi berbasis gender masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga. Pandangan sempit bahwa perempuan tidak layak bermimpi tinggi dan harus tunduk pada peran tradisional sangat merugikan, tidak hanya bagi perempuan seperti Widia, tetapi juga bagi kemajuan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, film ini menjadi media penting untuk menyuarakan isu kesetaraan gender dan perlunya perubahan pandangan yang lebih adil terhadap peran perempuan dalam masyarakat.⁷⁵

Hasil Analisis Scene 1



Pada adegan scene 1 film *Patriarki*, terlihat Widia yang sedang belajar dipanggil oleh ibunya untuk membantu menjemur pakaian, meskipun ibunya tahu Widia sedang fokus belajar. Sementara itu, Juna, kakak laki-lakinya, hanya duduk bersantai

⁷⁵ Hasil observasi, pada youtube https://youtu.be/_cstPR1e3CM?si=SYfmr9qsRhVnAh_I diakses pada tanggal 19 Februari 2025.

tanpa diminta bantuan. Jika dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce scene 1 sebagai berikut:

Representament: Representament pada adegan dalam film Patriarki ini menunjukkan ibu Widia yang menyuruh Widia membantu menjemur pakaian dengan nada bicara yang tinggi, padahal ibu tau jika Widia sedang belajar. Sedangkan Juna sedang duduk bersantai.

Object: Sikap ibu Widia yang lebih memilih menyuruh Widia untuk membantu menjemur pakaian, padahal disitu juga ada juna yang sedang duduk tanpa melakukan aktivitas apapun.

Interpertant: Pada adegan tersebut menggambarkan sikap ibu yang memperlakukan kedua anaknya tidak adil

Adegan ini mencerminkan bentuk ketidakadilan gender berupa pembebanan kerja rumah yang lebih kepada perempuan. Hal ini dilandasi oleh stereotip bahwa perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan rumah karena dianggap rajin dan telaten. Sebaliknya, laki-laki dipandang sebagai sosok yang tidak perlu mengurus pekerjaan domestik karena dinilai lebih cocok untuk pekerjaan berat atau menjadi kepala keluarga. Pandangan ini menegaskan bias gender yang masih kuat, di mana perempuan dibebani peran ganda dan dianggap tidak setara dalam tanggung jawab rumah tangga.⁷⁶

Hasil Analisis Scene 2



Dalam adegan scene 2 ketika Ibu dan Widia sedang berbicara, tiba-tiba juna datang berpamitan kepada ibu, meminta izin kepada ibu untuk pergi main ke pantai bersama teman-temannya, ibu juga langsung memberikan izin kepada Juna sambil

⁷⁶ Muallimah, *Diskriminasi Gender Dalam Promosi Jabatan* (Sumatera Barata: Azka Pustaka, 2022), 105.

bertanya akan meminta uang saku berapa kepada Juna dengan nada bicara yang lembut dan halus. Padahal pada saat itu, Ibu baru saja membentak widia. Jika scene 2 dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Representament: Representament pada adegan dalam Film ini menunjukkan Sikap Ibu kepada Juna yang sedang berpamitan, Ibu menjawab dengan nada lemah lembut, namun ketika berbicara dengan Widia nada bicaranya tinggi dan emosi yang meledak-ledak.

Object: Pada adegan ini terlihat adanya perbedaan perlakuan antara Juna dan Widia, ketika ibu berbicara kepada Widia dengan nada bicara yang tinggi, namun ketika berbicara dengan Juna menggunakan tutur bahasa yang halus dan lembut.

Interpertant: Pada adegan tersebut, menggambarkan perlunya orang tua bersikap adil terhadap anak-anaknya tanpa membedakan satu sama lain.

Pada adegan scene 2 film *Patriarki*, ditampilkan bentuk ketidakadilan gender dengan perlakuan stereotipe. Saat Juna berpamitan untuk pergi bermain, ibunya langsung mengizinkan dengan ramah bahkan menawarkan uang saku, sedangkan di saat yang sama, Widia justru dimarahi dan dibentak. Ketika Juna datang, sikap ibu berubah menjadi lembut, menunjukkan perbedaan perlakuan yang jelas berdasarkan gender. Stereotipe seperti ini menciptakan pelabelan yang merugikan perempuan, misalnya anggapan bahwa perempuan yang berdandan atau pergi keluar rumah hanya ingin menarik perhatian lawan jenis. Stereotipe seperti ini memperkuat ketidakadilan gender dalam masyarakat.⁷⁷

Hasil Analisis Scene 3



⁷⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 16.

Dalam adegan Scene 3 saat di dalam kamar tidur, tampak Widia sedang belajar dengan tekun, Ibunya tiba-tiba masuk kamar, menjatuhkan beberapa buku yang sedang dibaca oleh Widia ke lantai sambil marah-marah dan berkata: “tidak usah belajar, kamu hanya perempuan. Tidak perlu belajar”. Scene ini jika dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Representament: Representament pada adegan ini menunjukkan ketika Ibu Widia masuk kamar, marah-marah melihat Widia sedang belajar dan menjatuhkan beberapa buku milik Widia ke lantai.

Object: Ibu yang tidak suka melihat Widia belajar, dan marah ketika anak perempuannya memiliki ambisi tinggi, karena menurut ibunya anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi jika akhirnya di dapur, mengurus urusan rumah tangga.

Interpertant: Pada adegan tersebut menggambarkan orang tua yang punya pemikiran kuno dan kurang wawasan, sehingga selalu berfikir bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi.

Pada adegan scene 3 film *Patriarki*, ditampilkan bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi. Dalam adegan ini, ibu Widia masuk ke kamar dan secara emosional menjatuhkan buku-buku yang sedang dipelajari Widia, sambil berkata bahwa perempuan tidak perlu belajar sungguh-sungguh karena nantinya hanya akan mengurus rumah dan anak. Sementara itu, kakak laki-laknya tidak diperlakukan demikian dan justru mendapat dukungan. Subordinasi di sini tergambar dari anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dari laki-laki, sehingga tidak dianggap penting untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Film ini menyoroti bagaimana perempuan sering diposisikan di bawah laki-laki dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁷⁸

Hasil Analisis Scene 4



⁷⁸ Kurrota Aini, *Perkembangan Gender Dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 124.

Pada adegan scene 4 film *Patriarki*, Widia pulang dari sekolah dan menunjukkan hasil ulangan dengan nilai 100 kepada ibunya. Namun, alih-alih mendapat apresiasi, ibunya justru bersikap acuh dan meremehkan pencapaian tersebut. Menurut sang ibu, nilai tinggi tidak ada gunanya bagi perempuan, karena pada akhirnya hanya akan mengurus rumah tangga. Sikap ini menunjukkan ketidakadilan gender, di mana prestasi perempuan dianggap tidak berarti dibandingkan dengan laki-laki seperti Juna, yang lebih dihargai dalam keluarga. Jika dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Representament: Pada adegan ini Ibu Widia mengambil paksa lembar hasil ulangan Widia dan menyobek kertas hasil ulangan di hadapan Widia.

Object: Ibu Widia yang tidak peduli dan acuh dengan pencapaian anak perempuannya, pada adegan ini juga terlihat bahwa ibu lebih membanggakan anak laki-laknya.

Interpertant: Adegan tersebut menggambarkan sifat ibu yang egois, kurang mengapresiasi perjuangan anaknya dan bersikap tidak adil antara anak laki-laki dan perempuan

Pada adegan scene 4 film *Patriarki*, terlihat bentuk kekerasan dalam bentuk penyerangan mental atau psikologis. Ketika Widia dengan bangga menunjukkan nilai ulangannya yang sempurna, ibunya justru merespons dengan marah, merobek kertas ulangan tersebut dan mengatakan bahwa nilai 100 tidak berguna bagi perempuan. Ibunya menegaskan bahwa perempuan hanya pantas berada di rumah dan mengurus pekerjaan domestik. Perlakuan ini merupakan bentuk kekerasan emosional yang merendahkan, menghina, dan mematahkan semangat Widia. Kekerasan mental semacam ini dapat berdampak serius, seperti hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, hingga penderitaan psikologis.⁷⁹

Hasil Analisis Scene 5



⁷⁹ Ayu Dwi Putri Rusman, *Gender dan Kekerasan Perempuan* (Pekalongan: NEM, 2022), 41.

Adegan di dalam rumah ketika Widia dan Ibu sedang berbicara, ketika ibu berbicara dengan Widia selalu dengan nada bicara tinggi dan meledak-ledak penuh amarah, lalu tidak lama kemudian Juna datang bersama bapak. Juna tiba-tiba saja meminta untuk dibeli motor vespa kepada ibunya. Bapak juga mendukung Juna untuk membeli motor vespa. Jika dianalisis menggunakan Teori Charles Sanders Peirce, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Representament: Sikap ibu yang langsung berubah ketika Juna datang. Perbedaan nada bicara seketika terlihat ketika ibu berbicara dengan Juna dan dengan Widia.

Object: Terlihat sikap ibu dan bapak di sini sangat tidak adil terhadap anaknya.

Interpretant: Sikap ibu dan ayah yang egois, berfikir kuno, kurangnya wawasan sehingga berfikir bahwa anak laki-laki lebih unggul dibandingkan anak perempuan dan anak perempuan tidak perlu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena kodrat perempuan hanyalah mengurus pekerjaan rumah.

Pada adegan scene 5 film *Patriarki*, kembali terlihat kekerasan dalam bentuk penyerangan mental atau psikologis. Saat Widia berbicara dengan ibunya, sang ibu merespons dengan nada tinggi, emosi, dan kemarahan. Sebaliknya, ketika Juna datang bersama ayahnya dan meminta motor Vespa, sikap ibu seketika berubah menjadi lembut dan penuh perhatian. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan ketidakadilan gender, di mana anak laki-laki selalu diutamakan, sementara anak perempuan seperti Widia diperlakukan dengan kasar. Nada bicara yang berbeda ini juga menciptakan luka emosional dan rasa iri dalam diri Widia.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian skripsi yang berjudul “Representasi Bias Gender Dalam Short Movie *Patriarki*” yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

1. *Representament* dalam Film *Patriarki* menggambarkan adegan video yang menunjukkan perlakuan ketidakadilan seorang ibu terhadap kedua anaknya yang ada di rumah. Satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, di mana anak laki-laki lebih mendapatkan prioritas dan perhatian lebih dari orang tuanya sedangkan anak perempuan dituntut untuk berperan hanya pada ranah domestik atau hanya melakukan urusan rumah tangga saja.
2. *Object* dalam Film *Patriarki* mencerminkan perbedaan perlakuan ibu terhadap anak laki-laki dan anak perempuan, sehingga melahirkan ketidakadilan gender, di mana peran perempuan selalu dianggap lebih rendah dari pada laki-laki.

3. Interpertant pada film Patriarki adalah perilaku ibu yang tidak adil, merendahkan perempuan, menganggap bahwa sekolah dan berpendidikan itu tidak harus dikejar bagi seorang perempuan. Dalam 5 scene yang telah dianalisis ditemukan bentuk-bentuk representasi ketidakadilan gender yaitu beban kerja lebih, stereotype, subordinasi, dan kekerasan dalam bentuk penyerangan mental psikologis..

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Musthofa. Sinematografi Pelajar. Surabaya: Edukasi.Com, 2020.
- Aini, Kurrota. Perkembangan Gender dalam Perspektif Psikologi, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Anggito, Albi, dan Setiawan, Johan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Arbain, Janu. Dkk. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli." Journal Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2015.
- Avianti, Jenny Putri. "Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki Studi Semiotika pada Film Sang Penari." Skripsi. Universitas Diponegoro, 2014.
- Darma, Yoce Aliah. Pemahaman Konsep Literasi Gender. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021.
- Ersyad, Firdaus Azwar. Semiotika komunikasi dalam prespektif charles sanders pierce. Semarang: Mitra cendekia media, 2022.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Handayani, Trisakti. Konsep dan Teknik Penelitian Gender, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2017.
- Hujaefa. Pengantar Linguistik Teori Konsep dan Penerapan. Padang: Gita Lentera. 2024.
- Jatiningsih, Oksiana. Gender dan Pendidikan. Yogyakarta: Budi Utama, 2024.
- Kurniawati, Mumtahanah. "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- Murniati, Nunuk P. Getar Gender. Magelang: Indonesiatera, 2004.
- Novianti, Diah Ayu. "Representasi Sabar Film Surat Kecil Untuk Tuhan." Skripsi: IAIN Ponorogo, (2021).
- Oktavianus, Handi. "Patriarki." https://youtu.be/_cstPR1e3CM?si=SYfnr9qsRhVnAh_I
- Pujiati, Tri. "Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffe." Journal Uiversitas Pamulang. Tangerang Selatan (2015).
- Rusman, Ayu Dwi Putri. Gender dan Kekerasan Perempuan. Pekalongan: NEM, 2022.
- Septiya, Fivin Bagas. Buku Ajar Semiotika. Jepara: UNISNU Press, 2023.
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Stuart, Hall. Representation Meaning. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Susanto, Astrid. Komunikasi Massa I. Bandung: Bina Cipta, 1982.

- Toni, Ahmad, dan Fachrizal, Rafki. "Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap." *Journal Universitas Budiluhur*. April (2017).
- Yulfitria, Fauziah. *Ketidakadilan Gender dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023.